

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks merupakan kanker yang menyerang wanita. Saat ini kanker serviks menduduki urutan kedua dari penyakit kanker yang menyerang wanita di dunia, dan urutan pertama untuk wanita di negara berkembang. Data badan kesehatan dunia terdapat 493.243 jiwa pertahun penderita kanker serviks dengan angka kematian sebanyak 273.505 jiwa pertahun (Wulandari, 2011).

World Health Organization (WHO) (2013), menyatakan terdapat 15.000 kasus kanker serviks per tahun ditemukan di Indonsia. Setiap hari muncul 40-45 kasus baru, 20-25 orang meninggal, berarti setiap 1 jam diperkirakan 1 orang perempuan meninggal dunia karena kanker serviks, salah satunya terdapat di Provinsi Gorontalo. Provinsi Gorontalo pada tahun 2014 sampai dengan 2016 tercatat bahwa terdapat 22 kasus kanker serviks dengan jumlah kematian 19 orang. Rata-rata insiden kanker serviks terjadi pada klasifikasi umur 30-50 tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2017).

Gorontalo merupakan salah satu dari 10 provinsi di Indonesia yang terendah dalam hal pemeriksaan IVA test dalam deteksi dini kanker serviks. Untuk provinsi Gorontalo sendiri kegiatan deteksi dini melalui pemeriksaan IVA dan Paps Smear dari target perempuan Gorontalo 162.490 ribu yang mengikuti deteksi dini baru 1112 perempuan atau hanya dibawah satu persen saja sedangkan target seacara nasional yakni 37,4 juta perempuan dan data yang ada sampai saat ini baru sebesar 1. 925.493 juta atau 15,5 % (Humas Provinsi Gorontalo, 2017). Data yang

didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo bahwa pada tahun 2016 terdapat 148 orang yang melakukan pemeriksaan IVA, yang positif dan dirujuk ke Papsmear sebanyak 6 orang dan sisanya negatif. Untuk dinas Kesehatan Kota Gorontalo mencatat terdapat 100 orang yang melakukan pemeriksaan IVA, dan yang positif hanya 2 orang. Sedangkan untuk Kabupaten Gorontalo terdapat 48 orang yang melakukan pemeriksaan IVA, yang positif IVA sebanyak 4 orang dan sisanya negatif.

Terdapat 4 bentuk skrining kanker serviks yang terdapat di Indonesia, yaitu Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), Test DNA-HPV, Test Pap smear, dan Kolposkopi. Pemeriksaan deteksi dini dengan metode IVA digunakan sebagai metode pemeriksaan alternatif yang sesuai untuk Indonesia, hal ini dilandasi oleh fakta, bahwa temuan sensitivitas dan spesifitas tes Pap bervariasi dari 50-98%. Selain itu juga kenyataannya skrining massal dengan tes Pap belum mampu dilaksanakan antara lain karena keterbatasan ahli patologi/sitologi dan teknisi sitologi.

Manfaat dari IVA antara lain, memenuhi kriteria tes penapisan yang baik, penilaian ganda untuk sensitivitas dan spesifitas menunjukkan bahwa tes ini sebanding dengan Pap smear dan DNA-HPV atau Kolposkopi (Mayrand MH, Duarte-Franco E, Rodrigues I, et al. NEJM, 2007). Skrining dengan metode IVA ini sangat mudah dan praktis karena dapat dilakukan oleh tenaga non dokter ginekologi, bahkan dapat dilakukan oleh bidan praktek swasta maupun di tempat-tempat terpencil serta hanya membutuhkan alat sederhana untuk pemeriksaan ginekologi dasar (Rasjidi, 2008).

Meskipun metode IVA ini sangat mudah dan praktis, namun banyak wanita yang tidak mau melakukannya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan, takut terhadap hasil pemeriksaan, ketakutan merasa sakit pada pemeriksaan, rasa malu diperiksa oleh dokter pria atau pun bidan dan kurangnya dorongan keluarga terutama suami (Nuranna, 2007).

Bila masyarakat memiliki pengetahuan dan akses memperoleh informasi yang baik tentang kanker serviks serta cara pencegahannya tentunya dapat menimbulkan sikap yang positif untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Hal ini karena pengetahuan seseorang akan mempengaruhi sikap dan perilakunya (Hidayat, 2009).

Hal ini sesuai dengan penelitian Yunita dan Puji (2013) dimana rendahnya tingkat pengetahuan dipercaya memperburuk kondisi yang ada dan diperkirakan angka kejadian kanker serviks terus meningkat setiap tahun. Retnosari (2010) menyatakan bahwa pengetahuan tentang kanker serviks di Indonesia masih tergolong rendah, hanya sekitar 2 % dari perempuan di Indonesia yang tahu tentang kanker serviks.

Salah satu faktor yang membentuk sikap seseorang adalah pengetahuan. Pengetahuan yang meningkat dapat mengubah persepsi atau keyakinan seseorang dari yang negatif menjadi positif. Berdasarkan penelitian (Wahyuni, 2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks menunjukkan bahwa, responden berpengetahuan rendah (65%) dan sikap negatif responden (60%). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah pengetahuan seseorang, semakin rendah pula sikap terhadap stimulus (objek). Oleh karena

pengetahuan dan sikap yang rendah tersebut mempengaruhi seseorang tidak mau melakukan deteksi dini kanker serviks secara dini.

Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk membantu individu, keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuannya untuk mencapai kesehatan secara optimal (Effendy, 2007). Pada dasarnya salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan yaitu penyuluhan. Penyuluhan mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan kesehatan yaitu sebagai suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan pada masyarakat, kelompok atau individu yang bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan data awal yang diperoleh di Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo pada tanggal 6 Januari 2017, menunjukkan bahwa jumlah ibu yang berada di wilayah Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo sebanyak 135 orang dengan kelompok umur 25-55 tahun dan yang mengikuti pemeriksaan kanker serviks di wilayah Puskesmas Telaga pada tahun 2016 hanya 20 orang, dengan cakupan hasil yaitu 1 orang dinyatakan positif kanker serviks, 3 orang dicurigai dan dianjurkan kontrol kembali, dan sisanya dinyatakan negatif. Puskesmas telaga juga telah memberikan edukasi tentang kanker serviks hanya saja dilakukan dengan pemberian penjelasan singkat oleh bidan setelah melakukan pemeriksaan.

Kurangnya ibu yang melakukan deteksi dini kanker serviks dan kurangnya informasi yang didapatkan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

tentang pengaruh edukasi terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. World Health Organization (WHO) (2013), menyatakan terdapat 15.000 kasus kanker serviks per tahun ditemukan di Indonesia. Setiap hari muncul 40-45 kasus baru, 20-25 orang meninggal, berarti setiap 1 jam diperkirakan 1 orang perempuan meninggal dunia karena kanker serviks.
2. Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mencatat pada tahun 2014 sampai dengan 2016 terdapat 22 kasus kanker serviks dengan jumlah kematian 19 orang. Rata-rata insiden kanker serviks terjadi pada klasifikasi umur 30-50 tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2017).
3. Gorontalo merupakan salah satu dari 10 provinsi di Indonesia yang terendah dalam hal pemeriksaan IVA test. Untuk provinsi Gorontalo sendiri dari target perempuan Gorontalo 162.490 ribu yang mengikuti deteksi dini baru 1112 perempuan atau hanya dibawah satu persen saja sedangkan target secara nasional yakni 37,4 juta perempuan dan data yang ada sampai saat ini baru sebesar 1. 925.493 juta atau 15,5 %.
4. Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo bahwa pada tahun 2016 terdapat 148 orang yang melakukan pemeriksaan IVA, yang positif dan dirujuk ke Papsmear sebanyak 6 orang dan sisanya negatif.
5. Untuk dinas Kesehatan Kota Gorontalo mencatat terdapat 100 orang yang melakukan pemeriksaan IVA, dan yang positif hanya 2 orang. Sedangkan

untuk Kabupaten Gorontalo terdapat 48 orang yang melakukan pemeriksaan IVA, yang positif IVA sebanyak 4 orang dan sisanya negatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Adakah pengaruh edukasi terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA pada ibu di Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA pada ibu di Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perilaku ibu sebelum diberikan edukasi tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.
2. Mengetahui perilaku ibu setelah diberikan edukasi tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.
3. Mengetahui perbandingan perilaku responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Pelayanan Kesehatan di Puskesmas

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan menjadi salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap wanita dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

1.5.2 Institusi

Menjadi acuan bagi institusi terkait dalam mengembangkan penelitian sejenis dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga bermanfaat bagi kita semua.

1.5.3 Masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

1.5.4 Keperawatan

Menambah informasi dan pengetahuan khususnya dibidang keperawatan maternitas tentang gambaran penderita kanker serviks, sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut.